

POTENSI PENGEMBANGAN USAHA AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN SIMEULUE

Allaily Tarman¹, Alfianus Rusdamin², Muhammad Daud³

Peternakan^{1,2,3}, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

allaily@unsyiah.ac.id¹, alfianusA1@gmail.com², daewood@unsyiah.ac.id³

ABSTRAK

Ayam ras petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Ayam petelur terbagi atas tiga jenis ayam yaitu tipe ringan, tipe *medium*, dan tipe berat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh dilaksanakan dari Januari 2021-Februari 2021 dan penelitian menggunakan metode survei. Jumlah populasi ayam ras petelur yang tersebar di Kabupaten Simeulue sekarang ini sebanyak 3.446 ekor dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah konsumen, pengusaha ayam ras petelur, penjual pakan komersil dan instansi kedinasan terkait. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah meliputi: aspek ketersediaan bibit, aspek ketersediaan pakan dan aspek keadaan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor pendukung dalam pendirian usaha ayam ras petelur seperti, aspek ketersediaan bibit belum dapat terpenuhi, aspek ketersediaan pakan belum dapat terpenuhi. Sedangkan, aspek keadaan pasar yang mendukung dalam pendirian usaha ayam ras petelur di Kabupaten Simeulue. Analisis SWOT menunjukkan faktor internal dan eksternal pendukung pendirian usaha ayam ras petelur di Kabupaten Simeulue belum dapat dikatakan berpotensi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan potensi pengembangan usaha ayam ras petelur di Kabupaten Simeulue untuk saat ini belum dapat dilakukan karena, aspek-aspek pendukung pendirian usaha ayam ras petelur yang telah diteliti belum mampu disediakan di Kabupaten Simeulue.

Kata Kunci : Ayam ras, Petelur, Potensi pengembangan, Simeulue, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu dari 23 kabupaten kota yang ada di provinsi Aceh. Letaknya yang berada jauh di bagian daratan barat Aceh mengharuskan perjalanan menuju Simeulue menggunakan alat transportasi berupa kapal laut. Masyarakat di sana mendapatkan semua kebutuhan hariannya melalui kapal yang mengangkut logistik yang masuk ke Simeulue. Masyarakat sangat jarang mempunyai usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan protein hariannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daerah yang berbentuk kepulauan membuat masyarakat di sana susah memulai usaha peternakan skala menengah ke atas. Padahal usaha peternakan sangat strategis dibangun di daerah ini, potensi sumber daya lahan tersedia sangat mendukung berdirinya usaha peternakan. 1.839,09 km² luas lahan yang tersedia, hanya 36.657 km² yang dipergunakan secara produktif seperti sawah, perkebunan dan hutan lindung. Sementara alokasi lahan yang dipergunakan khusus usaha peternakan ayam ras petelur tidak ada.

Sektor peternakan merupakan usaha yang berkembang sangat pesat khususnya pada ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam ras petelur memberikan peranan sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani pada masyarakat dan berbagai keperluan industri khususnya pangan. Pangan berupa telur berasal dari 3.446 ribu ekor populasi ayam ras petelur yang ada di Simeulue belum mampu menyediakan kebutuhan protein hewani untuk masyarakat yang ada di daerah (Dinas Perkebunan Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Hal ini tidak bisa dibiarkan kedepannya, ini menyebabkan ketergantungan daerah akan pemenuhan kebutuhan harian protein hewani asal ayam ras petelur pada daerah lain. Seharusnya, potensi sumber daya lahan yang saat ini dimiliki dapat dimanfaatkan untuk melihat seberapa berpotensi berdirinya usaha peternakan dalam skala menengah ke atas di Kabupaten Simeulue.

Pemerintah Kabupaten Simeulue hingga saat ini belum terfikirkan dalam menyelesaikan permasalahan daerah terhadap ketergantungan dalam pemasokan telur ayam ras petelur yang didapatkan dari luar daerah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, adanya usaha peternakan ayam ras petelur yang berdiri didalam daerah sendiri diharapkan dapat menyelesaikan masalah itu tersebut. Simeulue sangat perlu dilakukan untuk melihat seberapa

berpotensi Kabupaten Simeulue dalam pemanfaatan lahan produktif untuk pengembangan usaha ayam ras petelur yang akan mendatang dalam skala menengah ke atas dan penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan mengenai penghambat berdirinya usaha ayam ras petelur, ketergantungan daerah terhadap produksi ayam ras petelur.

Oleh karena itu, penelitian tentang Potensi Pengembangan Usaha Ayam Ras Petelur di Kabupaten Simeulue sangat perlu dilakukan untuk melihat seberapa berpotensi Kabupaten Simeulue dalam pemanfaatan lahan produktif untuk pengembangan usaha ayam ras petelur yang akan mendatang dalam skala menengah ke atas dan penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan mengenai penghambat berdirinya usaha ayam ras petelur, ketergantungan daerah terhadap produksi ayam ras petelur.

TINJAUAN PUSTAKA

Bibit

Anak ayam yang sebaiknya memiliki ukuran dan bobot tubuh yang cukup. Bobot (DOC) yang baik sekitar 38-42 gram/ ekor. Bobot dan ukuran DOC sangat ditentukan oleh ukuran telur tetas (Widjaja dan Said, 2003). Menurut Suprijatna *et al.* (2005), untuk memudahkan pemeliharaan sebaiknya bibit berasal dari satu farm yang sama, sehingga memudahkan dalam vaksinasi dan program lainnya. Fase hidup ayam petelur dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Fase *starter* adalah fase saat ayam berusia 1-8 minggu, fase ini disebut juga dengan fase *brooder* atau fase permulaan pertumbuhan.
2. Fase *grower* adalah fase saat anak ayam berumur 9-13 minggu, disebut juga dengan fase *growing* atau fase membesarkan
3. Fase *layer* disebut juga dengan fase *finishing*, yaitu masa ayam sudah mulai dapat bertelur sampai tingkat produksinya berada pada puncak maksimal dan kemudian menurun secara perlahan sampai saat ayam diafkir (Sudaryani dan Santoso, 2001).

Dari tahapan di atas dalam pemeliharaan ayam ras petelur kurang lebih membutuhkan waktu 4 bulan lamanya sampai memulai berproduksi, sehingga membutuhkan kesabaran dan usaha yang maksimal. Terlebih lagi DOC yang dipakai untuk usaha peternakan tergolong DOC yang memiliki harga lebih mahal dari pada DOC unggas lainnya, seperti ayam broiler, ayam kampung, ayam kalasan dan lainnya.

Pakan

Pakan merupakan hasil dari pertanian, perikanan, peternakan atau hasil industri lainnya yang memiliki kandungan zat nutrisi yang dapat diolah menjadi pakan bagi ternak (SNI,2013). Faktor yang dapat membuat pengeluaran biaya terbesar terdapat pada pakan. Untuk mendapatkan keuntungan optimal maka ada faktor pemberian pakan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Pengetahuan tentang zat pakan yang akan diberikan.
2. Besarnya kebutuhan ternak akan zat pakan.

Dua hal ini akan menjamin pemberian pakan yang tepat dan efisien. Besarnya jumlah pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenis ayam, umur dan tingkat produksi. Jumlah pakan yang diberikan pada periode pertumbuhan untuk tipe ringan, medium dan berat sebanyak 7%-8%, 10% dan 20% dari besarnya konsumsi secara penuh (Amarullah, 2003).

Menurut Astuti (2003), secara garis besar asal bahan makanan dibagi atas dua sumber. Sumber pertama yaitu sumber nabati atau bahan makanan yang berasal dari tanaman pangan, seperti : jagung, sorghum, gandum, jerawawut, kacang hijau, dan kacang tanah. Sumber kedua adalah bahan makanan asal hewani, seperti : udang, ikan, serangga.

Pakan dapat menyebabkan pengeluaran biaya yang sangat besar hingga 60-70 %, sehingga harus ada alternatif untuk mengatasi hal tersebut. Pakan yang berkualitas dan tersedia kontinyu sepanjang tahun

merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pengembangan peternakan (Hastuti *et al*, 2011). Kebanyakan usaha ayam petelur memakai pakan komersil atau pakan jadi, yang mengakibatkan biaya pengeluaran menjadi lebih besar. Usaha ayam petelur di Aceh Selatan misalnya, mampu membuat susunan ransum sendiri dan berhasil mengefesiesikan pengeluaran terhadap pakan. Salah satu bahan pakan susunan ransum terpenting merupakan jagung, yang dibutuhkan dalam penyusunan ransum hingga 50% banyaknya harus tersedia setiap saat. Hal ini juga dapat dilakukan penanaman jagung seiring dengan lahan produktif yang ada, untuk menyediakan bahan baku pakan untuk susunan ransum.

Peluang Pasar

Permintaan pasokan telur ayam selalau mengalami peningkatan sangat besar tergantung kepada daerah masing-masing yang memiliki jumlah penduduk dan pendapatan perkapita masyarakat setempat. Menurut BPS (2014), seperti Kabupaten Simeulue selalu mengalami peningkatan permintaan telur ayam setiap tahunnya, dari jumlah 78.449,00 ribu butir/tahun 2012, hingga 133,869.96 ribu butir/tahun 2014. Dari data yang telah diketahui peningkatannya sangatlah besar, tetapi kebutuhan yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat setempat tidak mencukupi.

Umumnya masyarakat mengkonsumsi telur hanya 50 butir perkapita/tahun bahkan untuk daerah Kabupaten Simeulue bisa lebih renda. Angka yang sangat kecil sekali dibandingkan dengan Negara yang maju yang dapat mengkonsumsi telur ayam 269-290 butir perkapita/tahun (Khomas,2010). Permasalahan ini harus segera diselesaikan agar perubahan pandangan masyarakat dan kebutuhan mengkonsumsi telur ayam dapat meningkat secara berkelanjutan (Utoyo, 2008).

Berdasarkan data penduduk dan permintaan pemasokan telur ayam 133,869.96 ribu butir/tahun. Menurut teori jumlah ini masih sangat kurang yang harusnya masyarakat dapat mengkonsumsi 50 butir/pertahun dalam kebutuhan hariannya. Oleh karena, itu perlunya usaha ayam ras petelur untuk mengatasi permasalahan ini baik itu sebagai solusi dalam penekanan angka stunting dan perekonomian pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, berupa kuisisioner, wawancara tatap muka dengan konsumen, distributor dan instansi kedinasan terkait dengan penelitian sehingga didapatkan data primer. Adapun jumlah responden yang diharapkan sebanyak 67 orang dengan umur dan Pendidikan yang berbedah. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada konsumen, distributor penjual pakan, bibit dan pegawai kedinasan terkait yang ada di Kabupaten Simeulue, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen, literatur-literatur seperti buku, majalah dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Parameter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek ketersediaan bibit, aspek ketersediaan pakan dan aspek keadaan pasar. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan analisis SWOT. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ketersediaa Bibit

Hasil penelitian terhadap aspek ketersediaan bibit di Kabupaten Simeulue yang diperoleh melalui keterangan dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), bahwa bibit yang tersedia berjumlah 1.400 ekor/tahun. Jumlah tersebut tergantung dari anggaran yang telah ditetapkan pertahun bukan berdasarkan terhadap kebutuhan. Berdasarkan Standar nasional Indonesia (SNI) 2020, kebutuhan konsumsi telur sebesar 18 kg/tahun/kapita atau setara 288 butir/tahun/kapita. Sedangkan, kebutuhan penduduk Simeulue yang berjumlah 92.000 jiwa terhadap konsumsi ayam ras sebanyak 73.600 butir/hari. Jumlah bibit saat ini yang disediakan pertahun belum mampu untuk menghasilkan telur untuk memenuhi kebutuhan konsumsi telur perkapita masyarakat Simeulue sehingga pasokan bibit sangat dibutuhkan.

Menurut penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Simeulue dibutuhkan bibit ayam ras agar dapat menghasilkan telur sesuai kebutuhan konsumsi/perkapita. Kabupaten Simeulue belum mampu untuk menyediakan pasokan bibit ayam ras di dalam daerah. Dari 73.000 butir/hari jumlah telur yang diperlukan, berkisar 1.400 butir/hari telur kemungkinan dapat dipenuhi dalam daerah. Oleh karena, pasokan dari luar sangat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pasokan bibit sangat diperlukan di kabupaten Simeulue dari pada pasokan telur ayam ras dikarenakan harga bibit lebih efisien dari pada harga telur. Dengan adanya ayam ras petelur di Kabupaten Simeulue pemerintah memberi peluang kepada pengusaha dan pemer kecil pasokan telur dari luar. Sehingga pemerintah hanya memikirkan permasalahan pasokan pakan kedalam daerah tidak dengan pemasokan telur ayam ras. Oleh karena itu, pasokan bibit ayam ras petelur harus diutamakan dibandingkan dengan pasokan telur ayam ras petelur.

Aspek ketersediaan Pakan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada tokoh-tokoh penjual pakan yang ada di Kabupaten Simeulue, didapatkan hasil ketersediaan pakan yang dapat dilihat pada tabel 4 di bawah.

Tabel 1. Ketersediaan Pakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Simeulue

Nama Pemilik Tokoh/penyedia	Ketersediaan Pakan Ayam Ras Petelur
Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan hewan	2.500 kg Pakan Komersil/tahun(50 kg/minggu)
Beri	250 kg Pakan Komersil/tahun
Alif	200 kg Pakan Komersil/tahun
Anijar	100 kg Pakan Komersil/tahu
Buyung	200 kg Pakan Komersil/tahun
Total	2.600 kg/minggu

Jumlah populasi ayam ras petelur yang ada di Kabupaten Simeulue adalah 3.446 ekor. Kebutuhan pakan menurut Mussawar *et al.* (2004), yaitu $1,08 \pm 0,05$ kg per ekor, pada fase grower yaitu $4,14 \pm 0,11$ kg per ekor, pada fase layer yaitu $31,2 \pm 1,12$ kg per ekor. *Hy-Line International* (2010), menambahkan bahwa konsumsi perhari ayam ras petelur *Hy-Line Brown* rata-rata sebesar 114 g. Pakan komersil ayam ras petelur hanya dijual dibeberapa tokoh yang ada di Kabupaten Simeulue dengan total jumlah 2.600 kg/minggu atau 371,4 kg/hari. Jumlah pakan komersil tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan pakan ayam ras petelur sebanyak 3,257 ekor/hari. Sedangkan, kebutuhan pakan komersil yang seharusnya dipenuhi dengan jumlah ayam ras petelur 3.446 yaitu 392,4 kg/hari. Oleh karena itu, ketersediaan pakan komersil ayam ras petelur di Kabupaten Simeulue belum dapat terpenuhi dengan baik.

Menurut suprijatna (2005), pakan adalah campuran dari berbagai macam bahan organik maupun anorganik untuk ternak yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan dalam proses pertumbuhan. Pakan yang digunakan pengusaha di Kabupaten Simeulue yaitu jenis pakan komersil. Sari (2004), menambahkan apabila pakan dapat ditekan serendah dan seefisien mungkin tanpa berpengaruh buruk terhadap performen, produksi dan respon fisiologis maka usaha ternak ayam dapat memberikan keuntungan cukup tinggi.

Aspek Keadaan Pasar

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tokoh-tokoh penjual telur ayam ras yang ada di Kabupaten Simeulue yang berjumlah 10 tokoh, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Jumlah telur ayam ras yang ada di Kabupaten Simeulue semuanya didapatkan dari luar daerah dengan jumlah 26.400 butir/minggu atau 3.771 butir/hari. Konsumsi perkapita/tahun masyarakat Simeulue pada saat ini berada pada 0,92 kg/kapita. Jumlah pasokan telur ayam ras yang ada belum bisa memenuhi kebutuhan konsumsi/kapita secara standar nasional Indonesia (SNI) yaitu 18 kg/kapita/tahun. Seharusnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi/kapita/tahun yang sesuai standar nasional Indonesia (SNI) dibutuhkan 26.496.000 butir/pertahun.

Menurut ratna (2009), protein merupakan salah satu zat gizi yang penting bagi tubuh manusia. Fungsi dari protein yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh, dimana fungsi tersebut tidak dapat digantikan dengan zat gizi lainnya. Selain itu, protein memiliki banyak fungsi yaitu sebagai pertumbuhan, pembentukan ikatan esensial tubuh, mengatur keseimbangan cairan, memelihara netralitas tubuh, pembentukan antibodi, mengangkut zat-zat gizi, dan sebagai sumber energi. Bahan makanan hewani merupakan sumber protein yang baik, ditinjau dari segi jumlah maupun mutunya (Almatsier, 2010). Oleh karena itu, kebutuhan konsumsi perkapi/tahun harus dipenuhi sesuai standar nasional Indonesia agar protein yang dibutuhkan oleh tubuh terpenuhi.

Tabel 2. Jumlah Pasokan Telur/minggu/butir

Nama Pemilik Tokoh	Jumlah Pasokan Telur/minggu/Papan
Man	1.800 butir/minggu
Ajo Sini	1.500 butir/minggu
Amran	2.400 butir/minggu
Andi	2.100 butir/minggu
Cut	3.000 butir/minggu
Johan	3.000 butir/minggu
Hendri	2.100 butir/minggu
Rahmat	6.000 butir/minggu
Taufik	1.500 butir/minggu
Suhaimi	3.000 butir/minggu
Total	26.400 butir/minggu

Salah satu peternakan yang dikembangkan untuk menunjang protein hewani adalah peternakan ayam ras petelur (Ardhiana *et al*, 2014). Purwaningsih (2014), menambahkan dalam dunia perunggasan, usaha peternakan ayam ras petelur mengalami perkembangan yang pesat dan umumnya bersifat komersial. Usaha peternakan ayam ras petelur saat ini di Kabupaten Simeulue belum dapat berkembang pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari jumlah pengusaha peternakan yang ada. Padahal permintaan telur ayam terus meningkat seiring dengan bertambah jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Beberapa alasan peternak untuk terus menjalankan usaha peternakan ayam petelur ini dikarenakan jumlah permintaan telur ayam ras yang terus meningkat (widyantara, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul Potensi Pengembangan Usaha Ayam Ras Petelur di Kabupaten Simeuleu, dapat disimpulkan bahwa :

1. Potensi Pengembangan usaha ayam ras petelur di kabupaten simeulue hingga saat ini belum dapat dilakukan, dikarenakan faktor-faktor pendukung dalam pendirian usaha ayam ras petelur masih tidak memadai seperti, aspek ketersediaan bibit, aspek ketersediaan obat-obatan, aspek ketersediaan pakan dan aspek dukungan pemerintah.
2. Sedangkan hanya aspek ketersediaan lahan dan aspek pasar yang mendukung dalam pendirian usaha ayam ras petelur di kabupaten Siemulue.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran agar pemerintah Kabupaten Simeulue dapat melakukan sosialisasi program yang telah dibuat dan secepatnya melakukan satuan kajian Bersama para pakar unggas untuk melihat potensi Kabupaten Simeulue dalam pengembangan usaha ayam ras petelur sehingga didapatkan data yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyana, Bagus, I. dan Ardiana, P.B., 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Asset, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.9.(3).
- Amrullah, I.K., 2003. *Nutrisi Broiler*. Seri Beternak Mandiri. Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.
- Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020. Populasi Ayam Ras Petelur di Kabupaten Simeulue. Simeulue.
- Hy-Line International. 2010. *Hy-Line Brown Intensive Systems Performance*. Mc Graw Hill Book Company, Inc. New York.
- Khomsan, 2010. *Manajemen Agribisnis Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Perwitasari, F.D., Roessali. W.T., dan Ekowati., 2009. *Analisis profitabilitas perusahaan ayam petelur*. PT. Suni Tama Perdana desa Kertosari kecamatan Singorojo kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 5 (2): 20-25.
- Ratna, Nyoman. K, 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudaryani dan Santoso., 2011. *Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Kandang Baterai*. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suprijatna, E., Atmomarsono. U.R, Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Widyantara, I.N.P dan Ardani. I.G.A.K.S., 2017. *Analisis Strategi Pemasaran Telur Ayam (Studi Kasus di Desa Pesedahan dan Bugbug, Kabupaten Karangaem)*. *E-Jurnal Manajemen Unud* 6 (7): 3766-3793.